

PENERAPAN STRUKTUR DAN HARMON *STORY CIRCLE* PADA PENULISAN SKENARIO FILM “GETIR”

Pande Ayur Sawitar Kumari¹, I Komang Arba Wirawan², I Nyoman Payuyasa³

¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: ayursawitar@gmail.com¹, arbawirawan@isi-dps.ac.id², payuyasa@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : August, 2021
Accepted : August, 2021
Publish online : August 2021

ABSTRACT

The film “Getir” tells the story of a Balinese woman who is in an inharmonious marriage due to an extramarital affair. In the process of writing the screenplay, this film applies the story structure of Dan Harmon Story Circle. Dan Harmon Story Circle is an alternative story structure with a characteristic that divides the story into eight stages experienced by the main character. The application of this story structure aims to highlight the changes that occur in the main character. This can be seen from the comparison of conditions at the beginning of the story starting to the end of the story. The scenario preparation process uses a method consisting of the preparation stage and the cultivation stage. The preparation stage starts from determining the idea, theme, story target to the plot. The stages of cultivation are carried out by compiling the premise, synopsis, character profile, writing treatment, to the scenario. In the process of writing the screenplay, the writer uses several theories to develop the scenario. The theories that the author uses are Elizabeth Lutter's Scriptwriting theory, Narrative, Dan Harmon Story Circle structure, and Stage of Grief. “Getir” film scenario consists of 22 scenes, genre drama with a story duration of 20 minutes, taking the setting of the story in several places such as houses and traditional markets.

Key words : Screenplay Writing, Dan Harmon Story Circle, “Getir” Film.

ABSTRAK

Film “Getir” bercerita tentang seorang wanita Bali yang berada dalam pernikahan tidak harmonis akibat perselingkuhan. Pada proses penulisan skenario film ini menerapkan struktur cerita Dan Harmon Story Circle. Dan Harmon Story Circle merupakan salah satu alternatif struktur cerita dengan ciri khas yang membagi struktur cerita ke dalam delapan tahap yang dialami tokoh utama. Penerapan struktur cerita ini bertujuan untuk menonjolkan perubahan yang terjadi pada tokoh utama. Hal ini dapat

dilihat dari membandingkan kondisi tokoh pada awal cerita dimulai sampai dengan akhir cerita. Proses penyusunan skenario menggunakan metode yang terdiri dari tahapan persiapan dan tahapan penggarapan. Tahapan persiapan dimulai dari menentukan ide, tema, sasaran cerita hingga plot. Tahapan penggarapan dilakukan dengan menyusun premis, sinopsis, profil tokoh, menulis treatment, hingga skenario. Dalam proses penulisan skenario, penulis menggunakan beberapa teori untuk mengembangkan skenario. Adapun beberapa teori yang penulis gunakan adalah teori Penulisan Naskah Elizabeth Lutter, Naratif, struktur Dan Harmon Story Circle serta Stage of Grief. Skenario film "Getir" terdiri dari 22 scene, bergenre drama dengan durasi cerita 20 menit, mengambil setting cerita pada beberapa tempat seperti rumah dan pasar tradisional.

Kata Kunci: Penulisan Skenario, Dan Harmon *Story Circle*, Film "Getir".

PENDAHULUAN

Pandangan hidup masyarakat Bali tidak terlepas dari ajaran agama dan budaya. Kebudayaan Bali masih identik dengan budaya patriarki. Menurut Rahmawati dalam artikelnya "Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender" budaya patriarki identik dengan sistem patrilineal yang menyatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih dianggap penting daripada perempuan. Meskipun dalam ajaran agama Hindu menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai mitra yang sejajar. Konsep pernikahan Bali menganut konsep purusa sehingga menjadikan garis keturunan laki-laki sebagai penentu hubungan kekerabatan. Menurut Anggreni dalam artikelnya yang berjudul "Agar Luh Tidak Sekadar Peluh" menyebutkan posisi lakilaki dalam hukum adat Bali lebih berkuasa dengan garis purusa, hal ini tentu akan membuat posisi perempuan yang masuk dalam suatu keluarga melalui hubungan pernikahan akan melemah secara umum.

Sistem budaya patrilineal ini juga membuat kaum wanita kehilangan hak warisnya saat menikah keluar. Perempuan Bali dalam kehidupan pernikahan menjadi orang kedua dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Wedaningtyas dan Herdiyanto (2017) dalam artikelnya yang berjudul "Tuah Kete Dadi Nak Luh Bali" menemukan bahwa melalui ikatan pernikahan, perempuan Bali malah dianggap berstatus "pendatang" di keluarga laki-laki. sehingga dituntut untuk selalu terlihat baik dan berusaha untuk menuruti keinginan dari suami maupun anggota keluarga suami. Pada umumnya perempuan Bali dalam menentukan pasangan hidupnya harus berdasarkan persetujuan keluarga besarnya. Tidak jarang diantara mereka yang membuat keputusan bukan atas keputusan sendiri. Menurut Karepun dalam bukunya Mengurai Benang Kusut Kasta menyatakan bahwa pernikahan

juga memiliki konsekuensi hukum bagi pelaku pelakunya, salah satunya adalah hukuman penurunan kasta bagi mempelai perempuan. Guna menghindari pernikahan beda kasta para keluarga dari pihak perempuan di Bali akan mengusahakan pernikahan anaknya dengan laki-laki yang memiliki kasta sederajat atau biasa disebut dengan pernikahan pepaduan. Pernikahan dengan paksaan menjadi salah satu pemicu peselingkuhan, tidak adanya kebahagiaan pada salah satu atau kedua belah pihak tidak melaksanakan kewajibannya dalam pernikahan. Perselingkuhan merupakan hubungan yang dilakukan oleh individu yang telah menikah dengan seseorang yang bukan pasangan resmi yang terikat dalam pernikahan.

Menurut Moore dalam bukunya *After the affair* menyatakan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar bagi istri dan berlangsung jangka panjang. Berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci, dirasakan secara intens oleh istri. Perempuan Bali pada umumnya jarang menjadikan perceraian sebagai suatu solusi sebagaimana pun menekannya masalah yang mereka hadapi. Tidak jarang para perempuan Bali mampu menunjukkan perilaku yang adiktif.

Diam dan menangis merupakan kecenderungan yang perempuan tunjukkan ketika dirinya berusaha untuk adaptif. Berdasarkan atas fenomena tersebut, penulis terinspirasi untuk mengangkat ide cerita yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan perempuan Bali yang mengalami perselingkuhan oleh suaminya. Pada penulisan skenario film "Getir" yang akan penulis garap, bercerita tentang Gusti Ayu sebagai tokoh utama yang berusaha mempertahankan rumah tangganya yang tidak harmonis akibat perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Penamaan judul film "Getir"

mengacu pada hubungan rumah tangganya yang tidak harmonis. Pemilihan judul "Getir" menurut KBBI dapat diartikan sebagai susah dan sengsara (tentang kehidupan), rasa pahit agak pedas. Penulis ingin menunjukkan dampak negatif dari perselingkuhan dan ketidaksetaraan gender kepada *audience*. Hal ini dapat penulis sampaikan melalui penulisan skenario film fiksi. Mengingat pengertian Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134), penulis menganggap film ini menjadi media komunikasi penyampaian cerita yang membawa pesan melalui gambar bergerak dan bersuara. Proses pembuatan film tidak terlepas skenario yang berfungsi sebagai petunjuk kerja dalam pembuatan film.

Skenario berisi informasi-informasi seperti *scene*, nama pemeran, deskripsi visual, tokoh yang berdialog, *beat*, dialog dan transisi (Lutters, 2004: 90). Dalam pengembangan ide cerita ke dalam bentuk skenario, seorang penulis menggunakan struktur cerita dalam membangun suatu cerita. Dan Harmon *Story Circle* adalah salah satu struktur cerita yang membagi struktur cerita menjadi delapan tahapan. Dengan adanya delapan struktur lingkaran cerita ini, Harmon mampu membuat

METODE PENCIPTAAN

Penerapan metode penciptaan pada proses penulisan skenario menggunakan dua tahap guna menghasilkan skenario yang memiliki kekuatan struktur cerita. Tahap pertama merupakan tahapan persiapan, sementara tahap kedua merupakan tahap penggarapan. Pada tahapan penggarapan menyesuaikan dengan SKKNI penulis naskah sebagai acuan penyusunan. Baik tahapan persiapan maupun penciptaan memiliki tahapan tersendiri, adapun penjelasan dari setiap tahapan penciptaan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan memiliki delapan tahapan. Tahapan persiapan dilakukan untuk memudahkan penulisan skenario. Tahapan persiapan terdiri dari tahapan menentukan sasaran cerita, jenis cerita, tema, ide, plot, grafik, *setting* cerita serta riset.

2. Tahap Penggarapan

Tahapan penggarapan dilakukan setelah selesai tahapan persiapan. Pada tahapan penggarapan terdiri dari tahapan lima tahapan, yang terdiri dari tahapan penyusunan premis, sinopsis, profil tokoh, penulisan *treatment* serta skenario.

cerita yang mendorong *audience* ke perjalanan alam 4 bawah sadar dan kembali ke sisi lain oleh seorang tokoh (Lee, 2014: 26). Penggunaan struktur Dan Harmon *Story Circle* menjadi suatu tantangan serta pembelajaran baru bagi penulis dalam mengembangkan skenario. Tokoh utama dalam skenario film penulis garap akan dihadapkan dengan situasi yang tidak terduga dan harus membayar mahal dengan sesuatu yang tokoh inginkan.

Pemilihan jenis cerita juga menjadi langkah awal dalam mengembangkan cerita, penggunaan jenis cerita yang tepat tentu menjadi aspek keberhasilan suatu film, pemilihan jenis cerita tentu juga memudahkan dalam pengembangan struktur cerita. Jenis cerita drama adalah jenis cerita fiksi yang bercerita tentang kehidupan dan perilaku manusia sehari-hari. Jenis cerita ini penulis rasa tepat untuk digunakan dalam menulis skenario film ini. Skenario film "Getir" memang mengisahkan kehidupan pernikahan sehingga jenis cerita drama akan membuat skenario film ini terasa lebih dekat dengan kehidupan *audience*.

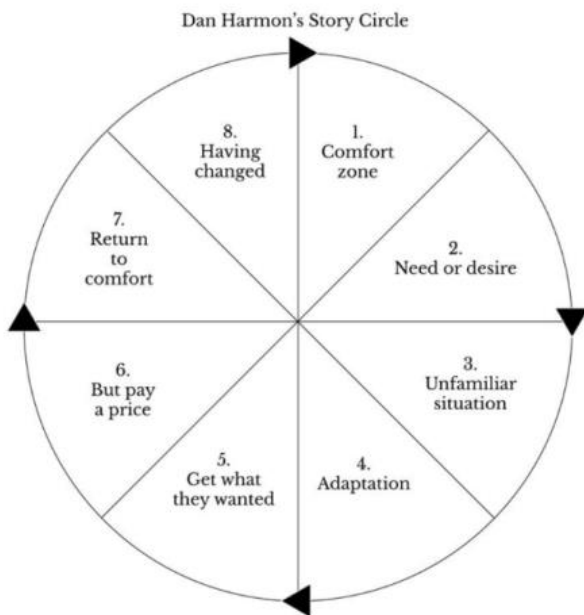
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perwujudan Karya

Skenario film "Getir" menceritakan konflik rumah tangga dengan mengambil tema besar perselingkuhan. Skenario film ini mengangkat gender perempuan sebagai tokoh utama yang menggerakkan cerita. Skenario film "Getir" diwujudkan dalam bentuk skenario film yang berjumlah 22 *scene*. Pada penulisan skenario film "Getir" penulis dituntut menulis skenario film untuk durasi 15-20 menit.

2. Analisis Karya

Dalam proses pengembangan skenario film "Getir" penulis menerapkan struktur Dan Harmon *Story Circle* yang terbagi menjadi delapan bagian yaitu *a character is in a zone of comfort, but they want something, they enter an unfamiliar situation, adapt to it, get what they wanted, pay a heavy price for it, then return to their familiar situation, dan having changed.*



1. A Character Is In A Zone Of Comfort-Comfort Zone

Membangun tokoh protagonist sebelum cerita benar-benar dimulai serta menjelaskan kondisi disekitar karakter. Tahapan ini adalah tahap pengenalan karakter utama pada awal cerita yang masih berada pada zona nyaman. Tahap ini digunakan untuk membangun tokoh protagonist sebelum cerita benar-benar dimulai serta menjelaskan kondisi disekitar karakter.

Pada skenario film "Getir" *scene* 1 merupakan bagian dari *Zone Of Comfort* dari tokoh Gusti Ayu, yang mana pada *scene* 1 merupakan *scene* yang memberikan gambaran tentang kehidupan Gusti Ayu, baik dari status, pekerjaan dan hubungan dalam keluarga terutama dengan putranya. Pada *scene* ini menceritakan kondisi Gusti Ayu sebagai pemilik toserba.

Scene ini juga menceritakan hubungan Gusti Ayu yang telah berpisah dengan suaminya serta mencerminkan rasa rindunya terhadap putranya yang digambarkan dengan adegan memeluk erat Wah Adit. Tingkah jahil Wah Adit mengingatkan Gusti Ayu pada masa mudanya. Unsur naratif pada *scene* ini dapat tercermin dari *scene headling* yang menunjukkan keterangan tempat dan waktu.

Adapun tempat yang tertulis pada *scene* ini mengambil latar toserba dengan keterangan waktu *day*. Penulisan *Day* pada naskah bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia merujuk pada siang hari. Selain itu, waktu pada *scene* ini diperjelas dengan adegan yang menunjukkan cahaya pagi yang muncul dari sela-sela ventilasi. Unsur naratif lain yang ada pada *scene* ini adalah tokoh yang ditulis setelah *scene headling* seperti Gusti Ayu, Wah Adit dan Gusti Ngurah.

Scene 2 juga merupakan bagian dari *Zone Of Comfort* dari tokoh Gusti Ayu. Pada *scene* 2 bagian awal memberikan gambaran tentang kehidupan

Gusti Ayu, baik dari status, pekerjaan dan hubungan dalam keluarga. Pada *scene* ini lebih menggambarkan kehidupan Gusti Ayu sebelum menikah dengan kesehariannya di warung dan hubungannya dengan ibunya.

Gusti Ayu tampak begitu dekat dengan ibunya, hal ini ditunjukkan dengan sikap jahil Gusti Ayu. *Scene* ini juga menggambarkan Gusti Ayu yang sabar menghadapi sifat putrinya. Adapun unsur naratif dalam *scene* ini tercermin pada waktu yang menunjukkan siang hari, tempat yang merujuk pada warung, serta tokoh yang terdiri dari Gusti Ayu dan Gusti Ayu.

1. *But They Want Something - Need or desire*

Setelah tahapan pengenalan, tahap selanjutnya adalah tahap dimana karakter mulai mencari tahu apa yang di inginkan. Tahap ini akan memandu menuju lanjutan cerita. *Scene* 2 bagian akhir merupakan tahap dimana tokoh Gusti Ayu menginginkan sesuatu. Pada *scene* ini menggambarkan Gusti Ayu yang mulai menyadari warung ibunya yang sepi pembeli. Gusti Ayu mulai menginginkan warungnya ramai setelah memperhatikan warung-warung lain yang ada disekiranya. Hal ini ditunjukkan dengan Gusti Ayu yang sedang memban. Unsur naratif pada bagian ini terlihat konflik yang mulai muncul dari dalam diri Gusti Ayu, dia merasakan warungnya yang sepi pembeli.

Tahap *But They Want Something* ini juga dijabarkan lebih lanjut pada *scene* 3. Gusti Ayu yang tidak sengaja mendengarkan keluhan dari para pembeli di pasar merasa menemukan solusi atas sepi warung ibunya. Hal ini ditunjukkan pada adegan para pembeli yang sedang bercanda sambil mengeluhkan jauhnya lokasi pasar dari rumah mereka. Ketersediaan bahan pangan yang tidak tersedia di warung dekat rumah mereka membuat mereka berbelanja di pasar, namun mereka merasa hal ini tidaklah praktis.

Dalam perjalanan kembali menuju warung ibunya, Gusti Ayu tidak sengaja mendengarkan percakapan mereka. Gusti Ayu lalu tampak menemukan solusi atas keluhan pembeli. Gusti Ayu lalu bergegas pergi untuk memberi tahu ibunya. Unsur naratif berupa tempat yang tertulis pada *scene headling* yang menuliskan jalanan pasar, hal ini juga tergambarkan oleh adegan dalam *scene* yang menggambarkan Gusti Ayu berjalan diantara lapak-lapak pasar yang ramai. Unsur naratif berupa waktu juga ditunjukkan dalam *scene headling* yang mencantumkan keterangan *Day*. Sementara tokoh yang ada pada *scene* ini ditulis setelah *scene headling*, Gusti Ayu dan Para pembeli.

Tokoh pembeli dalam *scene* merupakan wanita-wanita dewasa yang sudah berumah tangga, hal ini ditandai dengan topik yang mereka

bahas. Permasalahan yang timbul pada *scene* ini timbul dari keluhan para pembeli.

2. *They Enter An Unfamiliar Situation – Unfamiliar Situation*

Pada tahap ini karakter utama mulai masuk ke situasi yang tidak familiar, tahap ini merupakan tahap awal munculnya permasalahan atau konflik. Tahap *Unfamiliar Situation* di gambarkan pada *scene* 6. Pada *scene* ini Gusti Ayu memasuki kondisi yang tidak biasa dimana dia dijodohkan tanpa sepengetahuannya. Gusti Ayu dijodohkan dengan anak dari Gusti Aji karena sudah membantu mereka membayar hutang.

Gusti Ayu tampak sangat kaget karena perjodohan terjadi secara mendadak. Hal ini tercermin pada adegan dimana Gusti Ayu yang hanya terdiam saat Gusti Biang menjelaskan perjodohan mereka. Pernikahan merupakan suatu yang asing baginya, jika dibandingkan keseharian Gusti Ayu membantu ibunya di warung. Unsur naratif seperti lokasi tercermin pada *scene heading* yang menuliskan warung. Dalam *scene* ini tokoh yang dituliskan yakni Gusti Ayu dan Gusti Biang.

Scene 9 juga merupakan bagian dari tahap *Unfamiliar Situation* yang mana Gusti Ayu tidak terbiasa terpisah dari ibunya. Pada *scene* ini Gusti Ayu tampak menjadi istri dan mantu yang ulet dan diidam-idamkan oleh Gusti Aji. Kendati demikian Gusti Ayu tetap beranggapan bahwa keadaannya sama seperti sebelum menikah, dia tetap meminginkan untuk menghabiskan waktu di warung ibunya. Hal ini dicerminkan dalam adegan saat Gusti Ayu yang sudah berpakaian rapi ingin keluar dari rumah menuju warung ibunya untuk bertemu dengan Gusti Biang.

Gusti Ayu merasa dia boleh melakukan apapun setelah semua urusan rumahnya selesai. Sayangnya Gusti Aji meminta kepada Gusti Ayu untuk tetap berada di dalam rumah. Gusti Ayu tetap berusaha agar dapat bertemu dengan ibunya. Adegan ini diperlihatkan saat Gusti Ayu yang terdiam sejenak lalu tersenyum seolah mendapatkan ide agar dapat bertemu dengan Gusti Biang.

Unsur naratif seperti tempat dan suasana tercerminkan pada *scene heading* yang bertuliskan teras rumah. Tokoh yang terdapat adalah Gusti Aji, Gusti Ngurah dan Gusti Ayu. Permasalahan yang ada pada *scene* ini ada pada kekangan yang dirasakan oleh Gusti Ayu.

Tahap *Unfamiliar Situation* pada *scene* 11 digambarkan dengan perilaku suami Gusti Ayu yang tidak biasa yaitu Gusti Ngurah yang pulang dalam keadaan mabuk dan beraroma alkohol. Perilaku tidak biasa lainnya juga digambarkan dengan gelagat suaminya yang seakan menyembunyikan

sesuatu dengan mengangkat telepon diluar. Hal ini ditunjukkan pada adegan Gusti Ngurah yang datang dengan sempoyongan dan berbau alkohol. Gusti Ngurah tampak bersikap lebih kasar dari biasanya dengan membentak bahkan menepis tangan istrinya. Gusti Ngurah juga berusaha keluar dengan terhuyung hanya untuk membalas pesan masuk yang ada di ponselnya. Adapun unsur naratif yang ada di *scene* ini menunjukkan waktu di malam hari dengan lokasi di kamar Gusti Ayu. Tokoh yang ada pada *scene* ini adalah Gusti Ayu dan Gusti Ngurah, sementara permasalahan pada *scene* ini ada pada perubahan sikap Gusti Ngurah.

3. *Adapt To It – Adaptation*

Pada tahap ini mengacu pada karakter protagonis yang mulai mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapinya. Pada *scene* 15 menggambarkan tokoh Gusti Ayu yang mencoba beradaptasi dengan cara tetap bertahan dengan kondisi pernikahannya yang retak akibat perselingkuhan Gusti Ngurah. Dalam *scene* ini Gusti Ayu bahkan menyalahkan dirinya sendiri dan melamun bahwa perselingkuhan ini terjadi karna Gusti Ayu tidak merawat diri. Lamunan Gusti Ayu tersadar saat tangannya terkena ceceran air panas yang dia tuang dalam cangkir. Adapun unsur naratif pada *scene* ini yakni lokasi dalam *scene* ini digambarkan saat Gusti Ayu berada didalam dapur pada pagi hari. Unsur lain adalah tokoh yang terdiri dari Gusti Ayu, Gusti Aji, Serta Wah Adit. Pada *scene* ini juga menarapkan fase *bargaining* yang digambarkan dengan Gusti Ayu yang menyalahkan dirinya sendiri. Sementara fase *anger* digambarkan pada *scene* sebelumnya yang menggambarkan kekecewaan Gusti Ayu atas suaminya yang berselingkuh.

4. *Get What They Wanted*

Pada tahap ini karakter protagonist berhasil mendapatkan yang dia inginkan. *Get what they want* digambarkan pada *scene* 18. Gusti Ayu bisa kembali membantu Gusti Biang walaupun hal ini dia dapatkan setelah mengalami pertengkaran hebat dengan suaminya. Gusti Aji merasa bersalah dan memberikan ijin kepada Gusti Ayu. Gusti Ayu memperhatikan kondisi fisik Gusti Biang yang sedang sakit, dia merasa semakin kacau akan kondisi ibunya serta keretakan rumah tangganya. Di saat Gusti Ayu berbicara dengan ibunya datang pembeli yang berbelanja dan bercengkrama dengan pembeli lainnya, dalam percakapan antara kedua pembeli tersebut yang membicarakan sebuah pernikahan yang memiliki nasib yang sama dengan Gusti Ayu.

Hal ini membuat dia tersadar bahwa seharusnya memperhatikan dan menyayangi dirinya sendiri terlebih dahulu agar bisa membuat hubungan lainnya menjadi baik. Hal ini

menggambarkan *get what they want* adalah suatu hal atau perasaan yang seharusnya Gusti Ayu miliki untuk menjadi wanita yang bisa menentukan pilihannya di dalam hidup. Unsur naratif pada *scene* ini terdiri dari tempat dan waktu yang dituliskan pada *scene heading*. *Scene* ini terjadi di warung milik ibunya dan pada pagi hari. Hal ini digambarkan dengan deskripsi adegan Gusti Ayu yang sedang membereskan warung ibunya. Tokoh pada *scene* ini terdiri dari Gusti Ayu, Gusti Biang, dan dua pembeli wanita.

5. *Pay A Heavy Price For It*

Setelah karakter protagonist berhasil mendapatkan keinginannya terdapat hal yang berharga yang dia harus korbakan. *Heavy Price* yang harus dibayar Gusti Ayu pergi meninggalkan anaknya serta tidak dapat mempertahankan rumah tangganya. Hal ini terjadi akibat suaminya yang lebih memilih selingkuhannya. Gusti Ayu dengan sangat terpaksa harus pergi, Gusti Aji yang berusaha membuat menantunya untuk tetap tinggal dirumah, namun Gusti Ayu tetap memilih pergi karena sudah tidak ada harapan lagi untuk rumah tangganya.

Beberapa tokoh yang terlibat pada *scene* ini terdiri dari Gusti Ayu, Gusti Aji dan Gusti Ngurah. Waktu dan tempat pada *scene* ini menunjukkan waktu di malam hari dan berlokasi di kamar.

6. *Then Return To Their Familiar Situation – Return To Comfort*

Tahap ini adalah tahapan menuju bagian akhir dari cerita. Karakter akan kembali ke keadaan normal. Pada *scene* 21 menggambarkan Gusti Ayu yang yang kembali ke kondisi yang biasa dia rasakan. Gusti Ayu kembali berjualan di pasar, namun pada *scene* ini usahanya sudah mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan barang dagangan yang lebih banyak dan kondisi warung yang bagus. Foto Wah Adit yang dipajang di warungnya membuat motivasi Gusti Ayu untuk tetap berusaha untuk memajukan usaha miliknya. Tokoh yang ada pada *scene* adalah Gusti Ayu, dengan waktu siang hari serta berlokasi di Warung.

7. *Having Changed*

Pada *scene* 22 menggambarkan perubahan besar pada diri Gusti Ayu yang tampak lebih mandiri. Hal ini tercermin dari keiklasan Gusti Ayu melepas Wah Adit kembali ke ayahnya, serta berhasil mengembangkan usahanya. Gusti Ayu memperhatikan kondisi dari Wah Adit dengan menjemputnya disekolah. Tokoh yang ada pada *scene* ini terdiri dari Gusti Ayu dan Wad adit, dengan lokasi toserba.

SIMPULAN

Film “Getir” merupakan skenario film drama dengan rumusan masalah bagaimana cara menerapkan struktur cerita dalam penulisan skenario film “Getir” yang menggunakan struktur cerita Dan Harmon *Story Circle*, maka dapat disimpulkan bahwa struktur Dan Harmon *Story Circle* digunakan untuk mengembangkan penulisan skenario film “Getir” yang dapat terbagi menjadi delapan tahapan seperti pada tahap *A Character Is In A Zone Of Comfort*, merupakan tahap dimana karakter utama berada dalam zona nyaman sekaligus tahap pengenalan karakter, hal ini diwujudkan pada *scene* 1 dan 2. Tahap *But They Want Something*, tahap dimana karakter mulai mencari tahu apa yang di inginkan atau mulai memiliki keinginan.

Hal ini dapat terwujud melalui *scene* 2 dan 3. Tahap *The Enter An Unfamiliar Situation*, tahap ini karakter utama mulai masuk ke situasi yang tidak familiar atau tahap munculnya permasalahan atau konflik. Hal ini diwujudkan dengan *scene* 6,9 dan 11.

Pada tahap *Adapt To It*, tahap ini mengacu pada karakter protagonis yang mulai mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapinya. Diwujudkan dengan *scene* 15, tahap *Get What They Wanted*, tahap ini karakter protagonist berhasil 87 mendapatkan yang dia inginkan, hal ini diwujudkan pada *scene* 18. *Pay A Heavy Price For It*, merupakan tahap dimana karakter utama harus membayar hal yang berharga setelah mendapatkan apa yang dia inginkan. Hal ini terwujud dengan *scene* 19.

Tahap *Then Return To Their Familiar Situation*, adalah tahapan menuju bagian akhir dari cerita yang mana karakter akan kembali ke keadaan normal. Hal ini terwujud dari *scene* 21. *Having Changed*, adalah tahap terakhir yang mana karakter mengalami baik dari bersifat personal, atau bisa saja perubahan lingkungan di sekitar karakter atau bisa saja keduanya. Hal ini terwujud dari *scene* 22.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam.2020. Dampak Perselingkuhan Suami Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Istri. Vol. 14 : 2
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. Dimensi Dimensi Komunikasi, Bandung: Rosda Karya
- Fuad Halwani.2020. The Trickster in Serial Television: An Anti-hero of Postmodern Mythologies.Vol.3 :3
- I Gusti Ayu Maya Vratasti, Ni Made Ari Wilani. 2016. Perbedaan Subjective Well Being Pada Perempuan Bali Yang Menikah Sesama Wangsa Dan Berbeda Wangsa. Jurnal Psikologi Udayana. Vol. Edisi Khusus: 148

- Lutters, Elizabeth. 2004. Kunci Sukses: Menulis Skenario. Jakarta: Gramedia.
- Lee, Ann Gee. 2014. A Sense of Community: Essays on the Television Series and Its Fandom. Carolina Utara: McFarland & Company, inc
- Paul K. Maciejewski, PhD, Baohui Zhang, MS, Susan D. Block, MD, Holly G. Prigerson, PhD. 2007. An Empirical Examination of the Stage Theory of Grief. Vol : 297 : 2
- Prasista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta : Homeric Pustaka.
- Putu Ayu Meirina Pradnya Paramitha Wedaningtyas, Yohanes K. Herdiyanto. 2017. Tuah Keto Dadi Nak Luh Bali: Memahami Resiliensi Pada Perempuan yang Mengalami KDRT Dan Tinggal Di Pedesaan. Vol. 4: 10.
- Ni Made Putri Ariyanti, I Ketut Ardhana. 2020. Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali. Vol. 10: 284
- Ni Nyoman Rahmawati. 2016. Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender. Vol. 1 : 58
- Ni Nyoman Sukerti, I Gusti Ayu Agung Ariani, I Gst. A. A. Ari Krisnawati. 2015. Penegakan Hukum Terhadap Hak Asuh Anak Akibat Perceraian dalam Praktik Peradilan di Bali. Vol. 4: 91
- Luh Anggreni. 2011 . Agar Luh tak Sekedar Peluh. Bali Sruti. Laporan utama: 12 – 17
- Gede Basuyoga Prabhawita. 2015. Film Fiksi “DESAK TERDESAK”. Vol. 15: 89
- Karepun, Made Kembar. 2007. Mengurai Benang Kusut Kasta. Denpasar : panakom publishing
- KBBI. 2021. GETIR. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/getir> . (Diakses Rabu, 24 Februari 2021)
- StudioBinder. 2020. How the Dan Harmon Story Circle Can Make Your Story Better. <https://www.studiobinder.com/blog/dan-harmon-story-circle/> . (Diakses Sabtu, 20 Februari 2021)